

PELATIHAN PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN AKTIF TEMATIK INTEGRATIF BAGI GURU SD MUHAMMADIYAH DI YOGYAKARTA

ST Martaningsih¹⁾, Ika Maryani¹⁾, Laila Fatmawati¹⁾

email: pgsd@uad.ac.id

¹⁾Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Program pelatihan ini bertujuan untuk membekali guru dengan kemampuan teknis dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi pembelajaran aktif tematik integratif. Pelatihan dilakukan selama 3 hari kepada guru kelas 1, 2, 4, dan 5 pada sekolah dasar yang berada di bawah naungan Majelis Dikdasmen PDM Bantul dan PDM Sleman. Masing-masing mitra mengirimkan ± 20 orang guru sebagai peserta. Pelatihan di PDM Sleman dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2014 kemudian dilanjutkan di PDM Bantul pada tanggal 18-20 Juni 2014. Setelah pelatihan, guru-guru mendapat pendampingan intensif dari penyelenggara sebagai bagian dari monitoring dan evaluasi. Pendampingan pertama dilakukan pada tanggal 28 Juni 2014, sedangkan pendampingan kedua diselenggarakan pada bulan September – Oktober dengan melibatkan majelis. Hasil yang dapat dicapai dari pendampingan ini adalah guru SD Muhammadiyah di Kab. Sleman dan Bantul dapat mengembangkan perangkat pembelajaran, implementasi pembelajaran, serta mengembangkan sistem penilaian hasil belajar pada pembelajaran aktif tematik integratif. Program ini memberikan gambaran tentang rendahnya persepsi guru terhadap penilaian hasil belajar. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket evaluasi pelatihan, para peserta memberikan respon positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan.

Kata Kunci: *Pembelajaran aktif tematik integratif, Kurikulum 2013.*

1. Pendahuluan

Kurikulum 2013 diterbitkan untuk seluruh satuan pendidikan dasar sampai pendidikan menengah dan merupakan langkah strategis dalam rangka penguatan karakter menuju bangsa Indonesia yang unggul. Kurikulum 2013 dikembangkan secara komprehensif, integratif, dinamis, akomodatif, dan antisipatif terhadap berbagai tantangan pada masa yang akan datang. Implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pengembangan diri peserta didik, sarana prasarana, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah (Mulyasa, 2014).

Sebagai kurikulum yang baru, kurikulum 2013 niscaya belum dipahami oleh masyarakat luas, termasuk oleh guru-guru sekolah dasar yang menjadi mitra kegiatan pelatihan, maupun bimbingan teknis (bimtek) tentang implementasi kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran aktif tematik integratif, masih sangat diperlukan. Pembelajaran aktif tematik integratif sebenarnya bukan hal yang baru bagi guru-guru SD yang selama ini mengajar di kelas I – III. Banyak sekolah yang sudah mengimplementasikan metode tematik walaupun hasilnya memang belum semaksimal yang diharapkan. Akan tetapi bagi guru kelas IV – VI sekolah dasar maupun menengah, hal ini merupakan sesuatu yang baru dan butuh persiapan lama untuk mematangkan penguasaan guru. Dinas Pendidikan Provinsi DIY sebenarnya sudah mengagendakan pelatihan dan bimbingan teknis bagi guru kelas I dan IV Sekolah Dasar se-DIY mengingat kelas ini menjadi prioritas utama yang ditargetkan harus mengimplementasikan kurikulum 2013 pada tahun ini. Hal ini tentu saja dirasa kurang bagi sebagian besar guru, karena pelatihan yang hanya berjalan 32 jam saja, tidak akan sampai pada membuat produk perangkat pembelajaran, bahan ajar, sistem evaluasi, maupun pelaksanaan yang semuanya itu harus berdasarkan

pada metode tematik integratif. Penerapan metode pembelajaran berbasis tematik integratif membutuhkan persiapan yang benar-benar matang, dan para guru di sekolah menjadi ujung tombak harus mampu mengembangkan strategi pembelajaran bersinergi dengan orang tua, maupun berbagai sumber belajar lain untuk mengoptimalkan aktivitas belajar.

Kabupaten Bantul memiliki 273 SD Negeri dan 73 SD Swasta, 49 di antaranya merupakan SD di bawah Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Bantul. Sedangkan Kabupaten Sleman memiliki 381 SD Negeri dan 117 SD swasta, dan 76 di antaranya merupakan sekolah Muhammadiyah di bawah Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sleman. Namun realita yang terjadi di lapangan, pelatihan-pelatihan maupun bimbingan teknis (bimtek) yang dilakukan oleh pemerintah belum menjangkau seluruh wilayah dan belum dapat dirasakan oleh sebagian besar SD Muhammadiyah di Kabupaten Bantul dan Sleman. Pelatihan baru difokuskan pada Sekolah Dasar Negeri dan terbatas pada Guru Kelas I s/d IV, dan untuk yang lain akan dilanjutkan pada periode selanjutnya. Hal ini tentu saja menimbulkan kesenjangan pada sekolah-sekolah yang belum mendapat pelatihan khususnya sekolah-sekolah mitra, sementara tuntutan yang ada hampir sama yaitu pengimplementasian pembelajaran aktif tematik integratif sesegera mungkin di seluruh sekolah.

Pada sekolah-sekolah mitra, diketahui belum terlalu akrab dengan implementasi pembelajaran aktif tematik integratif. Terlebih dengan perangkat pembelajaran, bahan ajar, maupun sistem penilaian. Implementasi pembelajaran tematik yang selama ini berjalan hanya terfokus pada proses pembelajarannya saja, akan tetapi segala perangkat, bahan ajar, maupun sistem penilaian baru mereka dapatkan dari penerbit buku yang masuk ke sekolah yang sebenarnya tidak terlalu paham dengan metode ini. Padahal jika ditinjau lebih dalam, penggunaan metode tematik integratif harus disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan sekolah yang bersangkutan, sementara perangkat dan bahan ajar yang saat ini beredar masih bersifat generik, maka diperlukan suatu cara agar para guru dapat terampil dalam mengembangkan segala perangkat, analisis bahan ajar (buku guru dan buku siswa), maupun mengembangkan instrumen evaluasi pada pembelajaran aktif tematik integratif. Bahkan bilamana diperlukan, guru dapat melakukan pengembangan perangkat, bahan ajar, dan evaluasi, menyesuaikannya dengan lingkungan, serta keunggulan sekolah yang diharapkan.

Berdasarkan pada analisis yang telah disebutkan sebelumnya, dapat diidentifikasi bahwa kedua mitra mempunyai permasalahan yang sama yang diuraikan sebagai berikut:

Permasalahan pokok pertama adalah dibutuhkan keterampilan dalam menyusun perangkat pembelajaran aktif tematik integratif. Lebih spesifik lagi yang diperlukan dalam hal ini adalah 1) kemampuan untuk menganalisis Standar kompetensi, kompetensi dasar; 2) kemampuan melakukan analisis terhadap SKL, KI, KD, maupun pengembangan indikator; 3) kemampuan menyusun silabus; 4) kemampuan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta 5) kemampuan menganalisis buku guru dan buku siswa. Tahap-tahap ini belum sepenuhnya dipahami oleh guru-guru di lokasi mitra. Perangkat yang selama ini digunakan masih bersifat generik yang berasal dari percetakan buku dan sebagainya. Oleh karena itu diperlukan pemahaman dan keterampilan para guru untuk mengembangkan sendiri perangkat pembelajaran mereka yang disesuaikan dengan lingkungan dan situasi sekolah.

Permasalahan pokok kedua adalah dibutuhkannya keterampilan dalam mengembangkan sistem evaluasi pada pembelajaran aktif tematik integratif. Evaluasi pada pembelajaran aktif tematik integratif dilakukan untuk mendapatkan informasi secara berkala, berkesinambungan, dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan belajar. Pada prinsipnya, sistem evaluasi pada pembelajaran aktif tematik integratif dibedakan berdasarkan jenjang pola berpikir dan kemampuan anak. Pada kelas I dan II misalnya, penilaian masih mengikuti aturan penilaian mata pelajaran lain di sekolah dasar mengingat pada jenjang ini belum semua anak lancar membaca dan menulis, maka cara penilaiannya tidak ditekankan pada penilaian secara tertulis tetapi lebih ditekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan secara terus menerus dan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hal inilah yang masih belum dipahami sepenuhnya oleh para guru di lokasi mitra, sehingga diperlukan penanganan khusus dalam bentuk pelatihan yang terfokus pada peningkatan keterampilan penyusunan sistem evaluasi/ penilaian.

Target luaran yang dihasilkan melalui program pelatihan dan pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan teknis untuk secara mandiri mengembangkan perangkat pembelajaran aktif tematik integratif mulai dari, analisis SKL, KI, KD, pengembangan Indikator, analisis buku guru dan buku siswa, penyusunan silabus, serta penyusunan RPP.
2. Kemampuan teknis untuk mengembangkan sistem evaluasi pada pembelajaran aktif tematik integratif serta penyusunan instrumen penilaiannya.
3. Lebih lanjut diharapkan, peserta memiliki keterampilan dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif tematik integratif di dalam kelas sehingga tercipta sistem pembelajaran yang mengedepankan kebutuhan siswa dan memberikan pengalaman paling bermakna kepada siswa.

2. Metode Pelaksanaan

Setelah permasalahan kedua mitra diketahui, metode yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan dapat digambarkan dalam gambar 1 berikut:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Program Pelatihan dan Pendampingan

Berdasarkan metode di atas, kemudian dapat dijabarkan dalam pelaksanaan program yang berisi detail langkah-langkah dari solusi yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada mitra, yaitu seperti telah disusun dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pelaksanaan program

Kegiatan	JPL
Perubahan Mindset menuju Kurikulum 2013	3
SKL, KI, KD dan Strategi Implementasi Kurikulum 2013	3
Analisis Buku Guru dan Buku Siswa	3
Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran Tematik Integratif	3
Penyusunan RPP	3
Perancangan Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Tematik Integratif	4
Pelaporan Hasil Pembelajaran	4
Analisis Video/ Simulasi Implementasi Kurikulum 2013	3
<i>Peer Teaching</i>	6
<i>Jumlah</i>	32

Rangkaian materi untuk semua kegiatan akan dibentuk dalam suatu petunjuk kerja yang bersifat *hands-on lab*, baik bersifat *soft copy* yang memudahkan peserta pelatihan membukanya di komputer dan juga dalam bentuk *hard copy*.

Pelatihan dilaksanakan dengan berbasis keaktifan peserta, sehingga mereka dituntut untuk praktek membuat dan mengembangkan produk sebagai hasil pemahamannya terhadap materi pelatihan. Produk tersebut antara lain perangkat pembelajaran dan perangkat evaluasi pembelajaran tematik integratif serta lembar kerja peserta pelatihan. Produk perangkat pembelajaran ataupun perangkat evaluasi tersebut dibuat oleh guru di rumah atau di sekolah dengan alokasi waktu yang memadai dan hasilnya dipresentasikan serta direview pada jadwal pertemuan pelatihan berikutnya.

3. Hasil dan Pembahasan

Pelatihan dan pendampingan dilakukan sebanyak dua periode. Periode pertama dilakukan untuk peserta dari Kabupaten Sleman, selanjutnya dilakukan untuk peserta dari Kabupaten Bantul. Pelatihan pertama dilaksanakan pada tanggal 26-28 Mei 2014 bertempat di SMK Muhammadiyah 1 Moyudan dengan mengundang 20 guru kelas 1,2,4,5 dari 5 SD di bawah naungan PDM Sleman. Pelatihan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 18-20 Juni 2014 bertempat di PDM Bantul dengan mengundang 20 guru namun yang datang sekitar 23 guru kelas 1,2,4,5. Hal ini menunjukkan *antusiasme* dari para peserta. Selama pelatihan, peserta menempuh 32 JPL mulai dari materi perubahan *mindset* sampai pada *peer teaching* untuk setiap kelas.

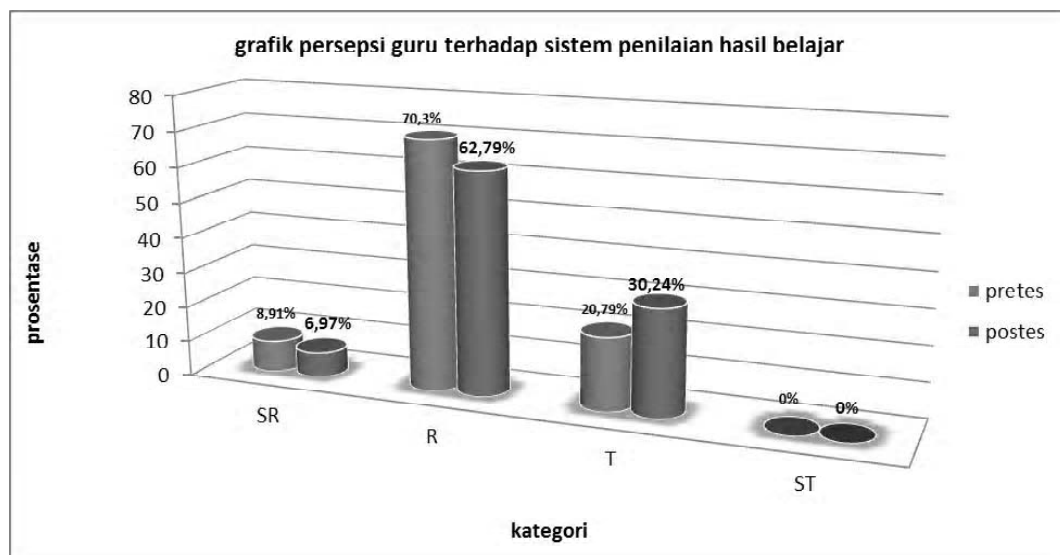
Hasil dari pelatihan ini dapat diperoleh data bahwa motivasi peserta dalam pelatihan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil angket evaluasi pelatihan yang menunjukkan respon positif dari para peserta. Dalam pelatihan ini dibagikan juga kuesioner tentang persepsi guru terhadap sistem penilaian hasil belajar. Kuesioner ini merupakan pretest yang dilakukan untuk mengambil data penelitian tentang persepsi guru terhadap sistem penilaian pada hasil belajar. Pretest ini kemudian akan dianalisis dan dibandingkan dengan hasil posttest yang diselenggarakan pada saat pendampingan.

Setelah dilaksanakan pelatihan di kedua mitra, langkah selanjutnya adalah dilaksanakannya pendampingan yang juga secara maraton. Pendampingan pertama dilakukan selama satu hari pada tanggal 28 Juni 2014 di masing-masing lokasi mitra. Pada lokasi mitra pertama (PDM Sleman), pendampingan dilakukan pada pagi hari, dilanjutkan siang harinya di lokasi mitra kedua (PDM Bantul). Pendampingan akan lebih bersifat *sharing* permasalahan tentang pembelajaran yang dilakukan oleh para peserta. Hasil dari pendampingan ini menunjukkan tingkat kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif tematik integratif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan tim pelaksana, guru masih kesulitan dalam menggunakan pendekatan *scientific*. Dalam proses pembelajaran, guru masih belum terampil dalam memfasilitasi siswa untuk mengamati, menalar, menanya, menganalisis, dan mengkomunikasikan konsep. Penyebabnya antara lain karena faktor belum terbiasa, dan karena karakteristik siswa yang rata-rata berasal dari *raw input* yang rendah. Kesulitan lain yang muncul adalah pada saat penilaian hasil belajar. Guru masih sangat kesulitan menggunakan instrumen pengukuran sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Dari hasil ini, pelaksana program memberikan solusi bagi permasalahan guru. Guru dilatih untuk menyederhanakan instrumen yang semula kompleks agar memudahkan dalam menilai siswa. Guru juga dilatih untuk menganalisis hasil penilaian sehingga semakin terampil dalam menyusun laporan hasil belajar.

Selanjutnya pada tanggal 30 Agustus 2014, dilakukan persiapan pendampingan kedua. Berdasarkan hasil diskusi tim pelaksana, pendampingan tahap dua diselenggarakan pada tanggal 6 September 2014. Tanggal ini dipilih dengan mempertimbangkan kesibukan sekolah selaku mitra yaitu SD Muh Karang Turi, SD Muh Karang Tengah, SD Muh Blawong. Ketiganya berada di Kabupaten Bantul. Dua hari berikutnya, yaitu 8 September 2014, dilaksanakan pendampingan di SD Muh Gendol V, SD Muh Bolu, SD Muh Sragan yang berada di kabupaten Sleman. Pendampingan tersebut dilakukan untuk menganalisis kesulitan yg dialami guru selama implementasi. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan *survey* lapangan, diperoleh data bahwa guru sudah mulai dapat mengembangkan pembelajaran aktif tematik integratif walaupun masih mengalami kesulitan di beberapa aspek. Kesulitan tersebut antara lain

disebabkan karena keterlambatan distribusi buku guru dan buku siswa (baru datang setelah minggu ketiga pembelajaran). Hal ini tentu saja menghambat proses belajar mengajar. Persoalan lain yang menghambat antara lain adalah kurang siapnya orang tua/ wali siswa dalam mendampingi anaknya menghadapi pembelajaran dengan pendekatan baru. Orang tua pada umumnya belum terbiasa dan merasa kesulitan dalam mendampingi putra-putrinya belajar. Kesulitan lain adalah minimnya sarana prasarana. Hal tersebut disebabkan oleh lokasi sekolah mitra yang notabene berada pada daerah terpencil sehingga sarana prasarana terbatas. Sekolah mitra juga merupakan sekolah swasta yang hanya mendapat bantuan dana BOS dari pemerintah untuk operasional sekolah. Kondisi siswa yang inklusi dan berasal dari *raw input* yang rendah juga mengakibatkan guru sulit mengkondisikan siswa. Yang terjadi di lapangan, siswa kelas 1 sampai 3 masih belum lancar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Sementara tuntutan dalam buku siswa membutuhkan siswa menguasai tiga kemampuan dasar tersebut.

Berdasarkan hasil angket yang diberikan pada guru, didapatkan hasil bahwa ada kenaikan pemahaman guru mengenai sistem penilaian hasil belajar autentik. Kenaikan tersebut ditunjukkan oleh prosentase persepsi guru pada kategori tinggi yang naik sebesar 9,45 %, pada kategori rendah turun sebesar 7,54 %, sedangkan pada kategori sangat rendah turun sebesar 1,94. Grafik pemahaman guru terhadap hasil belajar ditunjukkan pada gambar



Gambar 2. Pemahaman Guru Terhadap Penilaian Hasil Belajar Siswa

Kenaikan prosentase di atas menunjukkan bahwa pendampingan memberikan dampak positif pada pemahaman guru. Akan tetapi bila kita lihat secara matematis, kenaikan tersebut tidak berarti besar. Guru menyatakan bahwa mereka masih merasa kesulitan untuk melakukan sekian banyak penilaian setiap hari pada setiap siswa. Keterampilan guru masih rendah dalam melakukan penilaian autentik. Oleh karena itu, guru-guru di sekolah mitra mengharapkan dilakukan pendampingan serupa yang terpusat pada pelaksanaan penilaian autentik.

Pendampingan yang telah dilaksanakan satu kali pada tanggal 28 Juni 2014 berhasil mengidentifikasi kesiapan para peserta dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Pada PDM Kab. Bantul dapat dikatakan relatif lebih siap. Oleh karena itu, pada pendampingan tahap kedua untuk peserta di PDM Bantul lebih bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil evaluasi ini memberikan gambaran bahwa guru SD di PDM Kab. Bantul sudah dapat mengembangkan perangkat pembelajaran (RPP) berdasarkan analisis SKL, KI, KD, dan indikator pada buku guru. Implementasi pembelajaran aktif tematik integratif juga berlangsung baik walaupun belum ideal. Pendekatan saintifik sudah mulai digunakan untuk memfasilitasi kebutuhan siswa. Kesulitan yang dapat teridentifikasi dari pendampingan ini adalah guru masih sangat kesulitan dalam melakukan penilaian hasil belajar yang menggunakan

penilaian autentik.

Pendampingan di Kabupaten Sleman memberikan hasil yang sedikit berbeda dengan di Kabupaten Bantul. Perbedaan terletak baik pada perancangan pembelajaran maupun pada saat implementasi pembelajaran. Sebagian besar guru di Kabupaten Sleman masih merasa kesulitan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dan implementasi pembelajaran aktif tematik integratif. Sebagian besar permasalahan utama yang terjadi di SD Muhammadiyah Kabupaten Sleman juga terdapat pada Penilaian Hasil Belajar Autentik. Oleh karena itu, guru-guru membutuhkan pendampingan intensif terkait dengan penilaian hasil belajar autentik.

Berdasarkan uraian di atas, ditargetkan pada tahun 2015 mendatang akan dilaksanakan pendampingan terkait dengan penilaian hasil belajar siswa menggunakan penilaian autentik. Selain itu, modul pelatihan telah dicetak sebagai buku dan didaftarkan ISSN.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

- a. Guru SD Muhammadiyah di Kab. Sleman dan Bantul dapat mengembangkan perangkat pembelajaran, implementasi pembelajaran, serta mengembangkan sistem penilaian hasil belajar pada pembelajaran aktif tematik integratif.
- b. Program IbM bagi Guru SD dapat memberikan gambaran tentang rendahnya persepsi guru terhadap penilaian hasil belajar.
- c. Berdasarkan data yang diperoleh dari angket evaluasi pelatihan, para peserta memberikan respon positif terhadap seluruh rangkaian kegiatan.

4.2. Saran

- a. Perlu dilakukan pelatihan untuk daerah lain agar terjadi pemerataan kemampuan dalam mengimplementasikan pembelajaran aktif tematik integratif.
- b. Agar program ipteks bagi masyarakat ini berkesinambungan dan dapat ditindaklanjuti untuk peningkatan kompetensi guru di lokasi mitra.
- c. Perlu diadakan pelatihan terkait dengan penilaian hasil belajar pada pembelajaran aktif tematik integratif.

5. Daftar Pustaka

- Kemdikbud. (2013). *Pedoman pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari disdikporakuningan.net/unduh/pedoman_kur_13.pdf.
- Mulyasa, E. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013 (4Ed)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sisdiknas. (2012). *Struktur Kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-4>.
- Sisdiknas. (2012). *Uji Publik Kurikulum 2013: penyederhanaan, Tematik-Integratif*. Diakses pada tanggal 18 April 2013 dari <http://www.kemdiknas.go.id/kemdikbud/uji-publik-kurikulum-2013-1>.